

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Financial well-being atau kesejahteraan finansial penting untuk dicapai dalam kehidupan setiap individu. *Financial well-being* menggambarkan kondisi kesejahteraan finansial individu yang ditandai dengan rasa aman secara finansial, kemampuan memenuhi kebutuhan hidup pada masa kini maupun masa depan, serta kemampuan mengelola keuangan secara efektif (Mardiyah dan Supriyanto, 2025). Kondisi tersebut tidak hanya dilihat dari aspek objektif seperti besarnya pendapatan atau jumlah tabungan yang dimiliki, tetapi juga mencakup penilaian subjektif individu mengenai rasa aman secara finansial, kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup, serta kebebasan dalam mengambil keputusan keuangan (Lakmsi et al., 2025). Dengan demikian, *financial well-being* mencerminkan keseimbangan antara kondisi keuangan nyata dengan persepsi individu mengenai kemampuannya dalam mengelola keuangan secara efektif dan berkelanjutan, sehingga dapat mengurangi tekanan finansial serta mendukung perencanaan masa depan yang lebih optimal.

Survei Mekari Whitepaper (2022) menunjukkan bahwa meskipun sebanyak 70% pekerja menyatakan pendapatan yang mereka peroleh telah mencukupi kebutuhan sehari-hari, hanya 14% yang merasa puas terhadap kondisi keuangan yang dimiliki. Kesenjangan antara tingkat kecukupan pendapatan dan tingkat kepuasan finansial tersebut mencerminkan bahwa kondisi *financial well-being*

pekerja masih belum optimal. Hal ini mengindikasikan bahwa kesejahteraan finansial tidak hanya bergantung pada kemampuan individu dalam memperoleh pendapatan, tetapi juga pada kemampuannya dalam mengelola sumber daya keuangan secara efektif. Pendapatan yang dianggap cukup belum tentu mampu memberikan rasa aman dan kepuasan finansial apabila tidak diimbangi dengan pengelolaan keuangan yang baik. Tanpa pengelolaan keuangan yang baik, individu cenderung mengutamakan keinginan dibandingkan kebutuhan yang pada akhirnya dapat memicu perilaku konsumtif dan menimbulkan permasalahan keuangan di masa mendatang (Aida dan Rochmawati, 2022).

Permasalahan *financial well-being* pekerja juga tercermin dari hasil survei OCBC Financial Fitness Index tahun 2025 yang digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan finansial pekerja di berbagai kota besar di Indonesia, termasuk Surabaya. *Financial Fitness Index* diukur berdasarkan beberapa indikator yang sejalan dengan konsep *financial well-being*, yaitu *financial basic*, *financial safety*, *financial growth*, dan *financial freedom*. Indikator-indikator tersebut mencerminkan kemampuan individu dalam memenuhi kebutuhan finansial, menjaga keamanan keuangan, mengembangkan aset, serta mencapai kebebasan finansial. Perkembangan Financial Fitness Index selama periode 2021–2025 disajikan pada Gambar 1.1.



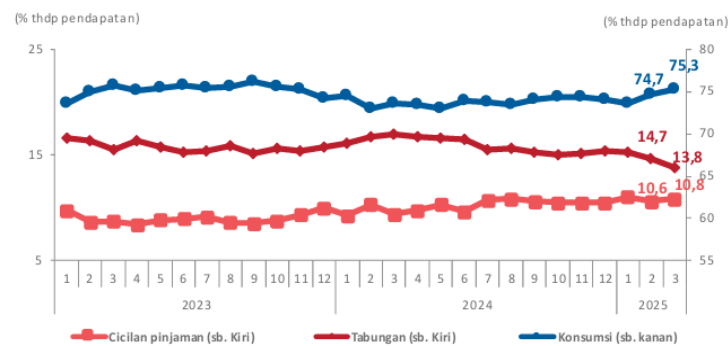
Gambar 1.1 Skor Financial Fitness

Sumber: OCBC Financial Fitness Index, 2025.

Hasil survei OCBC Financial Fitness Index menunjukkan bahwa skor *Financial Fitness* tahun 2025 berada pada angka 40,60 menurun sebesar 0,65 poin dibandingkan tahun 2024 dan menjadi penurunan pertama setelah empat tahun pengukuran. Selain itu, hanya 19% pekerja yang memiliki dana darurat apabila kehilangan pekerjaan, menurun dari 25% pada tahun sebelumnya. Hal ini mengindikasikan bahwa stabilitas keuangan dan rasa aman pekerja terhadap kondisi finansialnya masih belum optimal. Padahal, *financial well-being* ditandai dengan kemampuan individu untuk memenuhi kebutuhan finansial saat ini maupun di masa depan, serta memiliki rasa aman terhadap kondisi keuangannya. Dengan demikian, penurunan skor *Financial Fitness* dan rendahnya kepemilikan dana darurat mengindikasikan bahwa tingkat *financial well-being* pekerja masih belum optimal.

Kondisi *financial well-being* yang belum optimal juga dapat dipengaruhi oleh pola alokasi pendapatan yang mencerminkan bagaimana individu menentukan prioritas keuangan. Kemampuan mengelola alokasi pendapatan secara tepat untuk pengeluaran, tabungan, dan kewajiban finansial lainnya

dapat mendukung tercapainya *financial well-being* yang lebih baik. Pola alokasi pendapatan berdasarkan Survei Konsumen Bank Indonesia disajikan pada Gambar 1.2.



Gambar 1.2 Alokasi Pendapatan

Sumber: Bank Indonesia, 2025

Berdasarkan hasil Survei Konsumen Bank Indonesia pada Maret 2025 menunjukkan bahwa rata-rata proporsi pendapatan yang dialokasikan untuk konsumsi mencapai 75,3%, sedangkan alokasi untuk pembayaran cicilan atau utang sebesar 10,8%. Kedua proporsi tersebut mengalami peningkatan dibandingkan Februari 2025 yang masing-masing tercatat sebesar 74,7% dan 10,6%. Sementara itu, proporsi pendapatan yang disimpan mengalami penurunan menjadi 13,8% dari sebelumnya sebesar 14,7%. Kondisi ini mengindikasikan bahwa alokasi pendapatan masih cenderung difokuskan pada pemenuhan kebutuhan jangka pendek, yang apabila tidak dikelola dengan baik dapat mengancam stabilitas finansial jangka panjang. Hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan finansial berkaitan erat dengan perilaku keuangan individu, terutama dalam kebiasaan mengelola uang dan utang secara bijak agar

terhindar dari perilaku konsumtif yang melebihi kemampuan finansial (Megananda dan Faturrohman, 2022).

Permasalahan *financial well-being* menjadi semakin relevan ketika dikaitkan dengan kelompok pekerja di wilayah perkotaan seperti Surabaya. Kondisi kesejahteraan finansial pekerja tidak dapat dilepaskan dari lingkungan tempat mereka bekerja dan menjalani aktivitas ekonomi sehari-hari. Sebagai salah satu pusat ekonomi terbesar di Indonesia, Surabaya memiliki dinamika ekonomi yang tinggi serta biaya hidup yang relatif lebih besar dibandingkan wilayah lainnya. Kondisi tersebut sejalan dengan pendapat Perez dan Rambaud (2025) yang menyatakan bahwa *financial well-being* menjadi semakin penting di tengah ketidakpastian ekonomi, kenaikan biaya hidup, dan meningkatnya kompleksitas kebutuhan finansial. Data Badan Pusat Statistik Kota Surabaya mencatat inflasi *year-on-year* pada September 2024 sebesar 1,64% dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) 106,32. Pada September 2025, inflasi *year-on-year* meningkat menjadi 2,32% dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) 108,79 yang menunjukkan adanya kenaikan harga barang dan jasa dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya. Kenaikan harga tersebut tidak hanya memengaruhi daya beli individu, tetapi juga meningkatkan beban pengeluaran rutin, terutama untuk kebutuhan pokok dan biaya hidup sehari-hari. Kondisi tersebut berpotensi meningkatkan tekanan finansial sehingga dapat menghambat tercapainya kesejahteraan finansial yang optimal.

Untuk memperkuat fenomena terkait *financial well-being* pada Pekerja di Surabaya, dilakukan pra-survei terhadap 20 responden pekerja sektor formal

yang bekerja dan berdomisili di Surabaya. Pra-survei disusun dalam bentuk lima pernyataan tertutup dengan pilihan jawaban (Ya/Tidak) untuk menggambarkan kondisi *financial well-being* responden. Rekapitulasi hasil pra-survei disajikan dalam Tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1 Rekapitulasi Hasil Pra-Survei

No	Pernyataan	Ya	Tidak	Presentase (Tidak)
1	Saya merasa kondisi keuangan saya saat ini sudah memuaskan	9	11	55%
2	Saya merasa pendapatan saya sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan dan kewajiban keuangan	8	12	60%
3	Saya memiliki cadangan keuangan apabila terjadi kebutuhan yang mendadak	4	16	80%
4	Saya dapat menyisihkan sebagian penghasilan setelah memenuhi kebutuhan	9	11	55%
5	Saya merasa kondisi keuangan saya saat ini mendukung kualitas dan kepuasan hidup saya secara keseluruhan	4	16	80%

Sumber: Data Pra-Survei (Juli, 2026)

Berdasarkan hasil pra-survei pada Tabel 1.1, diketahui bahwa tingkat *financial well-being* pekerja sektor formal di Surabaya masih belum optimal. Hal ini ditunjukkan oleh 55% responden yang menyatakan kondisi keuangannya saat ini belum memuaskan, 60% responden merasa pendapatannya belum cukup untuk memenuhi kebutuhan dan kewajiban keuangan, 80% responden belum memiliki cadangan keuangan apabila terjadi kebutuhan mendadak, 55% responden belum dapat menyisihkan sebagian penghasilannya setelah memenuhi kebutuhan, serta 80% responden merasa kondisi keuangannya saat ini belum mendukung kualitas dan kepuasan hidup secara keseluruhan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk

menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi *financial well-being* pada pekerja sektor formal di Surabaya.

Theory of Planned Behavior (TPB) diperkenalkan oleh Ajzen pada tahun 1991 sebagai pengembangan dari Theory of Reasoned Action (TRA) yang pertama kali diperkenalkan pada tahun 1967. Teori ini digunakan untuk memprediksi perilaku dengan menekankan bahwa individu mempertimbangkan berbagai faktor sebelum membentuk niat (*intention*) untuk melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan (Berlianti dan Suwaidi, 2023). TPB menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh niat (*intention*) yang terbentuk dari sikap terhadap perilaku (*attitude*), norma subjektif, serta persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*). Dalam penelitian ini, *Theory of Planned Behaviour* digunakan sebagai pendekatan untuk menjelaskan bagaimana faktor psikologis, seperti *financial attitude* dan *locus of control*, dapat mempengaruhi perilaku keuangan individu. Perilaku keuangan tersebut selanjutnya berkontribusi terhadap tingkat *financial well-being*.

Financial well-being dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah *financial attitude*. *Financial attitude* merupakan sikap atau pandangan individu terhadap uang, pengeluaran, tabungan, serta perencanaan keuangan. Individu yang memiliki sikap keuangan yang positif, mencakup pengendalian diri dalam konsumsi, perencanaan jangka panjang, dan disiplin keuangan, cenderung lebih mampu dalam mengelola keuangan secara efektif sehingga dapat mencapai kesejahteraan finansial yang lebih baik (Liana et al., 2026). Sejalan dengan hal

tersebut, *financial attitude* yang sehat berperan langsung dalam memengaruhi keputusan seseorang untuk menabung atau membelanjakan uang, di mana sikap dan praktik pengelolaan keuangan yang tidak tepat berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan keuangan (Sorongan, 2022).

Pada pekerja, *financial attitude* menjadi faktor penting karena sikap keuangan memengaruhi cara individu memandang, mengelola, dan mengambil keputusan terkait keuangannya. Sebagai kelompok yang memiliki pendapatan dan tanggung jawab finansial, pekerja dihadapkan pada berbagai kebutuhan dan kewajiban keuangan, mulai dari pemenuhan kebutuhan sehari-hari hingga perencanaan keuangan masa depan. Namun, tidak semua pekerja memiliki sikap keuangan yang baik. Sebagian pekerja masih cenderung mengutamakan konsumsi saat ini dibandingkan perencanaan keuangan jangka panjang, sehingga alokasi pendapatan untuk tabungan maupun dana darurat sering kali belum menjadi prioritas. Sikap keuangan yang berorientasi jangka pendek tersebut dapat menyebabkan pengelolaan keuangan menjadi kurang terarah, rendahnya kesiapan menghadapi risiko keuangan, serta terbatasnya kemampuan dalam mencapai tujuan keuangan yang telah ditetapkan, yang pada akhirnya dapat berkontribusi pada kurang optimalnya kondisi *financial well-being*. Penelitian menunjukkan bahwa *financial attitude* berpengaruh terhadap *financial well-being* (Liana et al., 2026). Namun demikian, hasil penelitian lain menunjukkan bahwa *financial attitude* tidak berpengaruh terhadap *financial well-being* (Andrene dan Pamungkas, 2025).

Selain *financial attitude*, faktor psikologis lain yang memengaruhi perilaku keuangan adalah *locus of control*. *Locus of control* menggambarkan keyakinan individu mengenai sejauh mana hasil hidup, termasuk kondisi keuangan, ditentukan oleh usaha dan keputusan pribadi atau oleh faktor eksternal. Individu dengan *internal locus of control* meyakini bahwa hasil yang diperoleh merupakan konsekuensi dari tindakan dan keputusan yang mereka ambil sendiri, sedangkan individu dengan *external locus of control* memandang bahwa hasil yang dicapai ditentukan oleh faktor di luar dirinya, seperti kekayaan atau keberuntungan, yang dapat mencerminkan tingkat tanggung jawab keuangan yang lebih rendah (Ramadini dan Apriyandhini, 2024). She et al. (2022) menyatakan bahwa individu dengan *internal locus of control* memiliki keyakinan yang lebih kuat terhadap kemampuannya dalam mengelola keuangan, sehingga cenderung menunjukkan perilaku keuangan yang lebih positif dan pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan finansial mereka.

Pada pekerja, *locus of control* menjadi faktor penting karena memengaruhi keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengendalikan kondisi dan keputusan keuangan yang dihadapi. Pekerja dengan *internal locus of control* cenderung lebih mampu mengelola pendapatan, menetapkan prioritas keuangan, serta bersikap disiplin dalam mencapai tujuan keuangan dan kesejahteraan finansial. Sebaliknya, pekerja yang memiliki kecenderungan *external locus of control* lebih mudah mengaitkan kondisi keuangannya dengan faktor di luar kendali diri, seperti keberuntungan, nasib, atau keadaan lingkungan. Kondisi tersebut dapat mengurangi kesadaran untuk

mengendalikan pengeluaran, menyusun perencanaan keuangan, maupun mengambil langkah perbaikan ketika menghadapi permasalahan keuangan. Akibatnya, pekerja berisiko mengalami kesulitan dalam mengelola keuangan, memenuhi kebutuhan masa depan, dan mencapai *financial well-being*. Ketidakmampuan pekerja dalam memandang dirinya sebagai pengendali utama atas kondisi keuangannya dapat memperlebar kesenjangan antara kondisi keuangan aktual dan kesejahteraan finansial yang diharapkan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *locus of control* berpengaruh signifikan terhadap *financial well-being* (Susilawaty et al., 2026). Namun demikian, hasil penelitian lain justru menunjukkan bahwa *locus of control* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial well-being*, di mana dimensi yang diuji dalam penelitian tersebut adalah *internal locus of control* (Iramani dan Lutfi, 2021).

Temuan yang tidak konsisten tersebut mengindikasikan bahwa pengaruh faktor psikologis terhadap *financial well-being* tidak selalu terjadi secara langsung, melainkan memerlukan mekanisme perantara yang menjembatani pengaruh tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini menghadirkan *financial behavior* sebagai variabel mediasi. *Financial behavior* dipilih karena merupakan faktor yang mencerminkan tindakan nyata individu dalam mengelola keuangan, sehingga dapat menjembatani pengaruh faktor psikologis terhadap kesejahteraan finansial. *Financial behavior* berperan menjembatani pengaruh faktor-faktor psikologis terhadap kesejahteraan finansial dengan menekankan bahwa sikap dan keyakinan individu terhadap pengendalian diri tidak serta-merta berdampak langsung pada *financial well-being*, melainkan

perlu diwujudkan terlebih dahulu dalam bentuk tindakan nyata pengelolaan keuangan agar mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan finansial.

Dengan demikian, *financial behavior* diposisikan sebagai proses yang menjelaskan bagaimana individu menerapkan sikap dan keyakinannya dalam mengelola keuangan, bukan sebagai kondisi akhir yang menjadi tujuan penelitian. Sebaliknya, *financial well-being* ditempatkan sebagai variabel dependen karena menggambarkan kondisi kesejahteraan finansial yang ingin dijelaskan melalui *financial attitude* dan *locus of control*, baik secara langsung maupun melalui *financial behavior*. Oleh karena itu, *financial behavior* ditempatkan sebagai variabel mediasi untuk menjelaskan bagaimana *financial attitude* dan *locus of control* diwujudkan dalam tindakan pengelolaan keuangan yang selanjutnya berkaitan dengan kondisi *financial well-being*.

Financial behavior merefleksikan berbagai tindakan nyata individu dalam mengelola keuangan, seperti menyusun anggaran, menabung secara rutin, membayar kewajiban tepat waktu, serta mengatur utang dan investasi dengan bijaksana. Perilaku ini mencerminkan kapasitas individu dalam menjalankan manajemen keuangan secara efektif, yang menjadi faktor krusial dalam membentuk rasa aman dan keyakinan terhadap kondisi finansial yang dimilikinya (Helena dan Evelyn, 2024). Kapasitas ini tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan atau keterampilan teknis, tetapi juga mencerminkan kedisiplinan dan konsistensi dalam menerapkan perencanaan keuangan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, Individu yang mengelola keuangannya secara

efektif melalui praktik keuangan yang bijaksana, seperti disiplin menabung, menyusun anggaran, dan menghindari hutang konsumtif, umumnya mengalami peningkatan keamanan finansial dan memiliki rasa kendali yang lebih baik, sehingga stabilitas keuangan yang lebih optimal dapat tercapai (Liana et al., 2026).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *financial behavior* berperan sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara faktor psikologis dan *financial well-being*. She (2022) menemukan bahwa *financial behavior* menjadi mekanisme yang menjembatani pengaruh *financial attitude* terhadap *financial well-being* karena perilaku keuangan yang bertanggung jawab memungkinkan individu mengaktualisasikan sikap keuangan yang dimilikinya ke dalam pengambilan keputusan finansial yang konkret dan tindakan yang rasional, sehingga pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan finansial.

Financial behavior juga memungkinkan memediasi pengaruh *locus of control* terhadap *financial well-being*. Maulidiana dan Purnamasari (2025) menemukan bahwa *financial behavior* secara signifikan memediasi hubungan antara *locus of control* dan *financial well-being*, yang mengindikasikan bahwa semakin kuat pengendalian internal seseorang terhadap keputusan pribadinya, semakin baik pula praktik pengelolaan keuangannya sehingga berdampak pada peningkatan kesejahteraan finansial. Individu dengan tingkat *internal locus of control* yang tinggi umumnya meyakini bahwa kondisi keuangan yang mereka capai merupakan hasil dari pilihan dan tindakan mereka sendiri, sehingga

mereka cenderung lebih disiplin, berhati-hati, dan bertanggung jawab dalam mengatur keuangan, serta mampu memanfaatkan sumber daya dan sikap yang dimiliki untuk mewujudkan keamanan dan kepuasan keuangan yang lebih baik.

Meskipun penelitian mengenai *financial well-being* telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada kelompok Generasi Z, karyawan di Indonesia secara umum, pekerja perempuan, masyarakat pada wilayah tertentu, maupun pegawai pada instansi tertentu. Sementara itu, penelitian yang secara khusus mengkaji *financial well-being* pada kelompok pekerja sektor formal di tingkat kota masih relatif terbatas. Padahal, pekerja sektor formal di wilayah perkotaan seperti Surabaya memiliki karakteristik dan tantangan finansial yang berbeda, sehingga berpotensi memengaruhi tingkat *financial well-being* yang dimiliki. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan kontekstual yang perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut.

Di sisi lain, hasil penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *financial well-being* juga masih menunjukkan temuan yang beragam dan belum konsisten, khususnya terkait pengaruh *financial attitude* dan *locus of control*. Selain itu, penelitian yang mengkaji peran *financial behavior* sebagai variabel mediasi dalam hubungan tersebut masih relatif terbatas. Penelitian yang secara khusus mengangkat konteks pekerja sektor formal di Kota Surabaya dengan mempertimbangkan peran faktor psikologis, seperti *financial attitude* dan *locus of control*, serta mekanisme mediasi *financial behavior* terhadap *financial well-being* juga masih jarang ditemukan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kesenjangan

empiris dan kontekstual yang ada serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *financial well-being* pada pekerja. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini berjudul “Pengaruh *Financial Attitude* dan *Locus of Control* terhadap *Financial Well-Being* dengan *Financial Behavior* sebagai Variabel Mediasi pada Pekerja Sektor Formal di Surabaya.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka permasalahan utama dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *financial attitude* berpengaruh terhadap *financial well-being* pada Pekerja Sektor Formal di Surabaya?
2. Apakah *locus of control* berpengaruh terhadap *financial well-being* pada Pekerja Sektor Formal di Surabaya?
3. Apakah *financial behavior* memediasi *financial attitude* terhadap *financial well-being* Pekerja Sektor Formal di Surabaya?
4. Apakah *financial behavior* memediasi *locus of control* terhadap *financial well-being* Pekerja Sektor Formal di Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini didasarkan pada latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *financial attitude* terhadap *financial well-being* pada Pekerja Sektor Formal di Surabaya.
2. Untuk mengetahui pengaruh *locus of control* terhadap *financial well-being* pada Pekerja Sektor Formal di Surabaya.
3. Untuk mengetahui apakah *financial behavior* memediasi *financial attitude* terhadap *financial well-being* pada Pekerja Sektor Formal di Surabaya.
4. Untuk mengetahui apakah *financial behavior* memediasi *locus of control* terhadap *financial well-being* pada Pekerja Sektor Formal di Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperluas pengetahuan serta pemahaman mengenai hubungan antara *financial attitude* dan *locus of control* terhadap *financial well-being*, dengan *financial behavior* sebagai variabel mediasi pada Pekerja Sektor Formal di Surabaya.
2. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai sumber referensi dan bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan kajian *financial well-being*